

CATALOGUE



Mindscape Gravity

Adwin Lambert • Andi Ryan • Indo B Satria
Curator : I Gede Arya Sucitra

Opened by : Heri Dono

9 September - 8 Oktober
2023

Lav Gallery

Mindscape Gravity

Catatan Kuratorial

Persoalan seni selalu terkait dengan pengalaman seni yang menunjukkan bahwa seni bukan hanya tentang menciptakan sebuah benda atau karya seni, tetapi juga tentang nilai yang dihasilkan dari pengalaman estetis yang dirasakan oleh publik melalui interaksi dengan karya tersebut. Kekuatan kreatif adalah bagian dari kehidupan sosial yang mengungkapkan dirinya sendiri melalui praktik manusia, termasuk praktik artistik. George Dickie dalam bukunya *The Art Circle: A Theory of Art* (1984) menunjukkan bahwa sifat esensial dari seni tidak membatasi apa yang harus dilakukan oleh seni. Setiap seniman memiliki alasan yang berbeda dalam menciptakan karya seni yang mereka buat. Pembuatan karya seni adalah kegiatan yang bersifat reflektif. Status seni tidak dapat muncul tanpa adanya kesadaran akan praktik-praktik seni yang ada. Point persoalan di atas, menjadi pembuka diskusi kami dalam ‘menghangatkan’ persiapan pameran ini sejak 2022; mau apa dengan seni hari ini, tentang posisi tawar seniman sebagai makhluk individu dan sosial, interaksi seniman dengan publik seni hingga ‘hakekat’ fungsi seni itu apa lagi kini?

Daya tarik menarik dalam dunia seni berkaitan dengan adanya variasi estetika dan pengalaman artistik yang dihasilkan dari pikiran, baik sadar maupun tidak sadar. Bagi Plato, dunia objektif adalah tiruan dari cita-cita abstrak. Dengan demikian, seni adalah tiruan dari tiruan. Dibandingkan Plato, Aristoteles mendefinisikan seni menuju hal yang positif sebagai peniruan yang membawa kesenangan melalui penemuan kemiripan. Seni seharusnya bukan tiruan yang persis sama, tetapi harus meningkatkan apa yang ditiru. Aristoteles percaya bahwa seni harus memiliki kesatuan dan variasi. Karya seni bagi Adorno (2002) dalam *Aesthetic Theory* adalah gambar sebagai perwujudan, sebagai penampakan, dan bukan sebagai salinan. Kemunculan karya seni sebagai sebuah entitas ekspresi personal seniman menurut Acep Iwan Saidi (2008), dalam bukunya *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tetapi bisa pula ‘pendobrakkan’ atas realitas tersebut.

Perubahan dalam praktik seni terkait dengan perubahan dalam masyarakat. Dalam seni rupa, daya tarik gravitasi dapat dipahami dari perspektif estetika. Secara visual, dapat dilihat dari bagaimana sebuah karya seni menyampaikan ide atau pesan melalui bahasa visual. Secara estetika, seperti objek-objek yang terikat oleh gravitasi, daya tarik gravitasi seni dapat dilihat dari kemampuan karya seni dalam menarik perhatian dan menghubungkan dengan emosi penikmat seni. Gagasan dalam karya seni tidak hanya muncul dari proses berpikir yang rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh daya tarik ruang bawah sadar. Ruang bawah sadar memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan gagasan-gagasan kreatif dan pengungkapan diri dalam seni.

Seni kontemporer ditandai oleh perubahan dinamis dan evaluasi ulang, di mana praktik dan teori saling terkait. Dalam medan seni rupa kontemporer dengan semangat posmodernisme, seni tidak hanya terbatas pada aspek teknis atau estetika dari karya itu sendiri,

tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi yang diperoleh oleh publik melalui interaksi dengan karya tersebut. Dengan demikian, karya seni tidak hanya diartikan sebagai objek tetapi juga sebagai proses yang melibatkan interaksi antara karya seni itu sendiri, seniman, dan publik. Di titik ini, pemaknaan karya seni menjadi fleksibel, dinamis, dan terus hidup dengan cara yang unik di pikiran publik seni. Setiap individu yang berinteraksi dengan karya seni akan memberikan interpretasi dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, karya seni memiliki kekuatan untuk menciptakan dialog, refleksi, dan perubahan dalam masyarakat. Bahkan Gadamer mengutip pendapat Kant menyatakan bahwa “seni murni adalah seni para genius” dan kebenarannya tidak dapat dicapai dengan metode ilmiah.

Pemahaman lanskap pikiran (*mindscape*) ‘jenius seni’ ini tentu sangat dipengaruhi oleh kesadaran aspek psikologi. Mereka tetapi bisa pula ‘pendobrakkan’ atas aturan-aturan realitas tersebut. Aspek psikologi ini beresonansi pada persepsi, perasaan, motivasi, sikap, dan pandangan seseorang tentang dunia di sekitarnya. Dalam persepsi keindahan, nalar dan imajinasi berperan dalam melibatkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Lanskap pikiran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman individu, latar belakang budaya, dan lingkungan sosial. Pengendapan memori di dalam alam bawah sadar menghasilkan realitas baru di dalam dirinya sehingga jika divisualisasikan maka akan membentuk *landscape of mind* atau yang disebut dengan *mindscape*. Namun, untuk dapat menyelami alam bawah sadar dengan kesadaran penuh, metode meditasi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengeksplorasi *mindscape*. Bagaimanapun juga, jika diamati lebih lanjut dalam konsistensi, dan intensi kelarutan seniman dalam berkarya, itu semacam gerak meditatif. Mengenali dirinya, pikiran, batin, dan objek-objek diluar dirinya, ditarik dengan intim kedalam-mendalam, kemudian melepaskannya di atas kanvas, lalu membangun jarak kesadaran. Di dalam lukisannya, ada jejak dirinya sekaligus ketiadaan hakekat dirinya.

Dalam pandangan saya, representasi *elan vital* estetika dari medan gravitasi penciptaan seni tiga sekawan serupa yakni Lambertus Adwin, Andi Ryan, dan Indo B. Satria, mengandung pencarian maupun pertanyaan ‘identitas (seni) diri’, *chaos* kontemporer, hingga kesadaran ‘hibriditas’ atas berbagai rajutan selera, dan ideologi kebudayaan tradisi dan populer Barat sebagai individu yang berproses dan berubah. Hibriditas ini jika dalam penciptaan seni rupa dapat melibatkan penggabungan elemen-elemen budaya yang berbeda dan menciptakan karya-karya yang mengeksplorasi identitas dan konsep-konsep yang baru. Pilihan seniman atas ideologi berkesenian menjadi pandangan yang mendasar tentang seni, termasuk aliran seni, gagasan, tujuan karya, konsep berkesenian, dan wacana seni rupa. ‘Ideologi’ tersebut dapat memengaruhi cara mereka sebagai seniman dan publik seni menanggapi maupun memahami karya seni, serta imbas terhadap apresiasi karya seni.

Perbedaan selera dan pengalaman *mindscape* ketiga sekawan ini di ruang kreativitas kemudian membentuk mental gagasan artistik personal dalam mendefinisikan realitas kesehariannya. Menurut Suryajaya dalam *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer* (2016), memaparkan estetika cenderung mengklasifikasikan apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat, sehingga seni cenderung menempatkan seni dalam konteks representasi realitas. Klasifikasi ini menimbulkan diferensiasi di kalangan seniman dalam memperlakukan seni.

Fenomena seni selalu diwarnai dengan perbedaan ideologi dalam sebuah identitas yang mencakup identitas seni individu maupun kelompok. Perbedaan identitas ini kemudian dimanifestasikan melalui keragaman karya seni yang diciptakan secara simbolik. Disinilah akan muncul lakon rupa sebagai 'lakshana' ciri khas, karakteristik yang terwujud dari presentasi ketiga perupa ini.

Dalam konteks seni kontemporer, pernyataan tersebut mengidentifikasi konsep *mindscape* dan hubungannya dengan pengalaman pribadi dan pikiran bawah sadar. *Mindscape* mengacu pada lanskap pikiran yang terbentuk dari endapan ingatan dan realitas tersembunyi di alam bawah sadar seseorang. Istilah ini digunakan sebagai judul pameran, di mana seniman Adwin, Kapindo, dan Ryan mengeksplorasi perjalanan pribadi dan visual mereka melalui lukisan. Setiap seniman mengekspresikan pemikiran dan tanggapan mereka yang baru terhadap lingkungan sekitar dan fenomena keseharian tentang teror, *chaos*, distrupsi, fantasi hingga harapan. Meskipun bentuk dan visual mereka mungkin berbeda, karya-karya mereka secara kolektif mengungkapkan realitas dan pengalaman individu yang dimanifestasikan melalui seni.

Jelajah *Mindscape Gravity* memiliki kaitan dengan karya seni bercitra surealistik yang berpatok pada seni bawah sadar dalam hal penggalian dan pengungkapan realitas yang tersembunyi dalam pikiran bawah sadar. Aliran seni Surealisme adalah gerakan seni yang bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan dunia bawah sadar melalui penggunaan teknik dan imajinasi yang bebas, tanpa batasan logika atau keterikatan pada objektivitas. Aliran ini sangat dipengaruhi oleh teori psikoanalisis dan tertarik dengan simbolisme, mimpi, dan fantasi dalam menciptakan karya seni yang surreal atau tidak realistis. Dalam seni surealisme, seniman mencoba untuk mengekspresikan pikiran, impian, dan fantasi yang tak terbatas dalam bentuk yang mengandung kejutan dan kontradiksi serta menguji penonton melihat dunia yang lebih bebas dan kreatif.

Oleh karena itu, repetisi, apropriasi, dan diferensiasi seni yang dialami ketiga perupa muda ini merupakan gambaran dari penalaran proses dialektika seni seniman yang selalu diawali dengan pemahaman intelektual baik yang didapatkan dari ruang akademik seni maupun nilai-nilai kultur budaya lokal. Tautan berbagai komponen ini kemudian membentuk pondasi praktik kreativitas mereka bertiga di medan seni rupa Yogyakarta. Tidak dapat disangkal bahwa sesungguhnya dalam praktiknya, pengayaan gravitasi *mindscape* mereka tersebut tidak lepas dari proses difusi (penyebaran nilai baik tataran lokal dan global) yang masuk melalui pertemuan estetika di kalangan seniman lokal maupun non-lokal. Ini buah dari melek literasi dan pergaulan sosial. Dalam prosesnya, mereka bertiga memiliki kesadaran sekaligus kegelisahan yang mengarah pada praktik sosial seni, baik secara individu maupun kolektif, terkait praktik seni yang berkaitan dengan material, jaringan simbolik yang diwujudkan, dan bahasa (rupa) yang digunakan. Yang tidak kalah pentingnya, *elan vital* kesadaran seniman bahwa harus merajut presentasi artistiknya pada ruang-ruang yang merepresentasikan peristiwa seni seperti pameran, pertunjukan, forum seni, pasar seni, dan lain sebagainya.

Dalam 'kemisteriusan' gravitasi dunia gagasan dan absuditas *mindscape*, bukankah fenomena kontemporer di era disrupsi melalui narasi berbagai daya tarik rayuan tampilan citra ikon-ikon populer dan 'godaan ideologisnya' sedang menggejala di generasi muda akhir-akhir ini? Apakah pemahaman seseorang tentang konektivitas realitas nyata dan virtual akan menghasilkan *mindscape* yang salah atau terdistorsi? Apalagi dengan derasnya transformasi teknologi, arus globalisme dan kemudahan akses informasi ruang digital yang 'apapun serba ada tersedia secara instan' menjadi menarik disimak melalui uraian narasi maupun interpretasi visualitas lukisan Adwin, Ryan, dan Indo. Namun, dengan kesadaran kritis terhadap informasi yang diterima, tentu diharapkan karya mereka dapat membuka pencerahan antara realitas dan distorsi *mindscape* maupun membentuk pandangan yang lebih baik 'mendalam dan interpretatif' tentang dunia.

Mari kita tengok karya Adwin berjudul *Mirroring* (2023) yang memiliki kesan kental surealistik pop melalui dunia bawah laut berdimensi ruang berkabut, menghadirkan situasi kontemplatif temaram dunia milenial dengan ikon populer dan 'chaosnya' identitas pengakuan. Adwin menarasikan tentang seseorang yang melakukan introspeksi dan mempertanyakan dirinya sendiri. Mereka merenungkan apa yang sebenarnya dibutuhkan dalam hidup, apakah diperlukan 'validasi' dari orang lain? Situasi ini seperti sindiran verifikasi 'centang biru' (simbol verified) di Instagram. Representasi simbolisme Adwin ini mengarahkan pada pertanyaan reflektif tentang 'kadar nilai' pentingnya validasi dan pengakuan dari luar diri. Seseorang mungkin bertanya-tanya apakah telah terlalu bergantung pada pengakuan dari orang lain untuk merasa berharga atau apakah ada cara lain untuk menentukan nilai diri selain dari persetujuan (*like* di medsos atau komentar memuji) orang lain. Lambertus Adwin sadar betul posisi ini sangat riskan menuai kekecewaan, dia mengajak untuk merenungkan bagaimana mencapai kepuasan batin tanpa bergantung pada pencapaian eksternal atau pengakuan publik. Karya Adwin lainnya secara paradoksal mengkritisi 'konten' pertelevisian yang memborbardir publik dengan 'siaran sampah' pada lukisan berjudul *Butterfly and the Pile of TV* (2023). 'Gunungan' yang tampak indah meriah itu, ternyata 'bangkai' cahaya-cahaya sampah dari komersialisasi kapitalistik penguasa media.

Andi Ryan dalam lukisannya *Logika Hasrat* (2023) dan *Bricolage* (2023), menanggapi secara kritis 'ketergodaan' perilaku konsumtif kalangan remaja. Perilaku konsumtif meracuni kalangan remaja yang terpengaruh oleh media sosial dan teman sebaya yang mempromosikan gaya hidup yang trendi serta 'pengejaran' pengakuan sosial (*pansos*). Pengejaran mereka adalah pada 'egositas kesenangan diri' tanpa berdasar kemampuan diri, serta pertimbangan konsekuensi negatifnya seperti terjebak dalam siklus utang, penipuan, muslihat diri atau kurangnya percaya diri dan rasa 'kepuasan' yang labil. Semua hal yang dianggap "keren, trendi, bermerek, dan *up to date*" dilekatkan begitu saja, seakan-akan itulah citra diri 'sesungguhnya'.

Perupa Indo B. Satria berhasrat membangun tafsiran mental penonton atas representasi karyanya yang menyuguhkan logika komposisi figur-figur surealistik dengan simplifikasi latar belakang, mewarna-warni nge-pop ceria. Seperti yang tampak pada *The Garden of Subconscious* (2023) dan *The Theater of Mind* (2023), Indo ingin bereksperimen untuk membangun *theater of mind* kepada spektator. Dia berusaha membangun atmosfer *theater of*

mind melalui stimulus visual interpretasi lukisan. Absurditas figuratifnya bebas makna, tidak ada satupun referensi tunggal 'mutlak' bagi spektatornya. Makna hadir di ruang 'teater' kebebasan pengalaman simbolik si spektator. Karyanya mengajukan 'kontemplasi kejutan-kejutan visual' yang menarik, sekaligus satir tentang 'kesepian diantara keramaian'.

Ketiga seniman muda di atas dengan fokus representasi imajinatif medan gravitasi pikiran alam bawah sadar, secara surealistik menjangkit isu-isu *chaos* kontemporer dengan mengungkapkan realitas tersembunyi di dalam pikiran manusia dan benda-benda realitas keseharian. Sebagai seniman, mereka memaknai cakrawala 'ketidaksadaran' ini sejatinya penuh dengan kesadaran penalaran logika, acap resah gelisah dan mereka-reka ulang anatomi rasa 'kebenaran-kebaikan' realitas. Hanya dengan jalur kreatif seni rupa sebagai kapasitas estetis penggambaran simbolik, mereka menjadi terpuaskan. Mengutip filsuf Aristoteles, bahwa seni adalah jalan 'katarsis', penyucian menghadapi realitas yang bias dan kompleks. Dengan cara ini, tidak keliru kiranya, ketiga seniman mengendapkan citra pop surealistik dan *mindscape gravity* untuk memberikan ruang kesempatan 'katarsis' publik seni dalam mengeksplorasi dunia bawah sadar yang kaya perlambang dan penuh teka-teki. Satu lagi, sebagai *remainder*, sebelum kita melangkah pada 'dunia bawah sadar (*subconscious world*)', pastikan mengenali dulu 'ruang-ruang kesadaran (*consciousness spaces*)' diri sendiri atas nalar, logika, dan akal-budi kita dalam merefleksikan nilai-nilai *puzzle* keseharian hidup.

Yogyakarta, September 2023

I Gede Arya Sucitra
(Dosen FSRD ISI Yogyakarta, mahasiswa doktoral filsafat UGM)



Artist Profile

Adwin Lambert

Lambertus Adwin Priyagung

Jakarta, 16 September 1996

Adwin.priyagung@gmail.com

@adwinlambert



Solo Exhibition

2020 Solo Exhibition of The Final Project "Traces of Marine Problems on Coral Reefs" Fadjar Sidik Gallery, ISI Yogyakarta.

Group Exhibition

2023 Art Collaboration "Subtitle", Kebun Buku, Yogyakarta
 Fine Art Exhibition "Exposure 2023", Pakuwon Mall, Yogyakarta
 Fine Art Exhibition KTFO #9 "Maafkan Seni Lahir Batin", Survive Garage, Yogyakarta
 Fine Art Exhibition "Wake Up", Indie Art House, Yogyakarta
 Fine Art Exhibition "Rempah", Kirana Dakara, Denpasar, Bali

2022 Fine Art Exhibition "UpajiwaArtExhibition2, Upajiwa Creative Gallery, Yogyakarta.

Fine Art Exhibition zMadison_ARTMOMENTS, Jakarta.

Fine Art Exhibition "BEST MODE" Poison.Dealer, Yogyakarta

Art & Design Exhibition kemang12730, Jakarta.

Fine Art Exhibition "Madison #6" zMadison Gallery, Kemang, South Jakarta.

Fine Art Exhibition "Psychofest 2022" Taman Budaya Yogyakarta.

Fine Art Exhibition Management Festival 2022 "The Potential of Art in Digital Era and The Creave Economy" UMY Yogyakarta.

2021 Fine Arts Exhibition Class of 2014 "KM14", R.J. Katamsi Gallery, ISI Yogyakarta

2020 Fine Art Exhibition "Tribute to Jakob Sumardjo" Bentara Budaya, Yogyakarta.

Solo Exhibition of The Final Project "Traces of Marine Problems on Coral Reefs" Fadjar Sidik Gallery, ISI Yogyakarta.



"Life in between" #2
60 x 60 cm²
Acrylic on canvas
2023



"Life in between" #1
60 x 60 cm²
Acrylic on canvas
2023



"Maintenance"
60 x 80 cm²
Acrylic on canvas
2023



"Diamond"
60 x 80 cm²
Acrylic on canvas
2023



"Mencari kedamaian/ Finding Peace"

90 x 100 cm²

Acrylic on canvas

2023



"Mirroring/ Bercermin"

70 x 80 cm²

Acrylic on canvas

2023



"Hati di dalam lingkaran"

70 x 80 cm²

Acrylic on canvas

2023

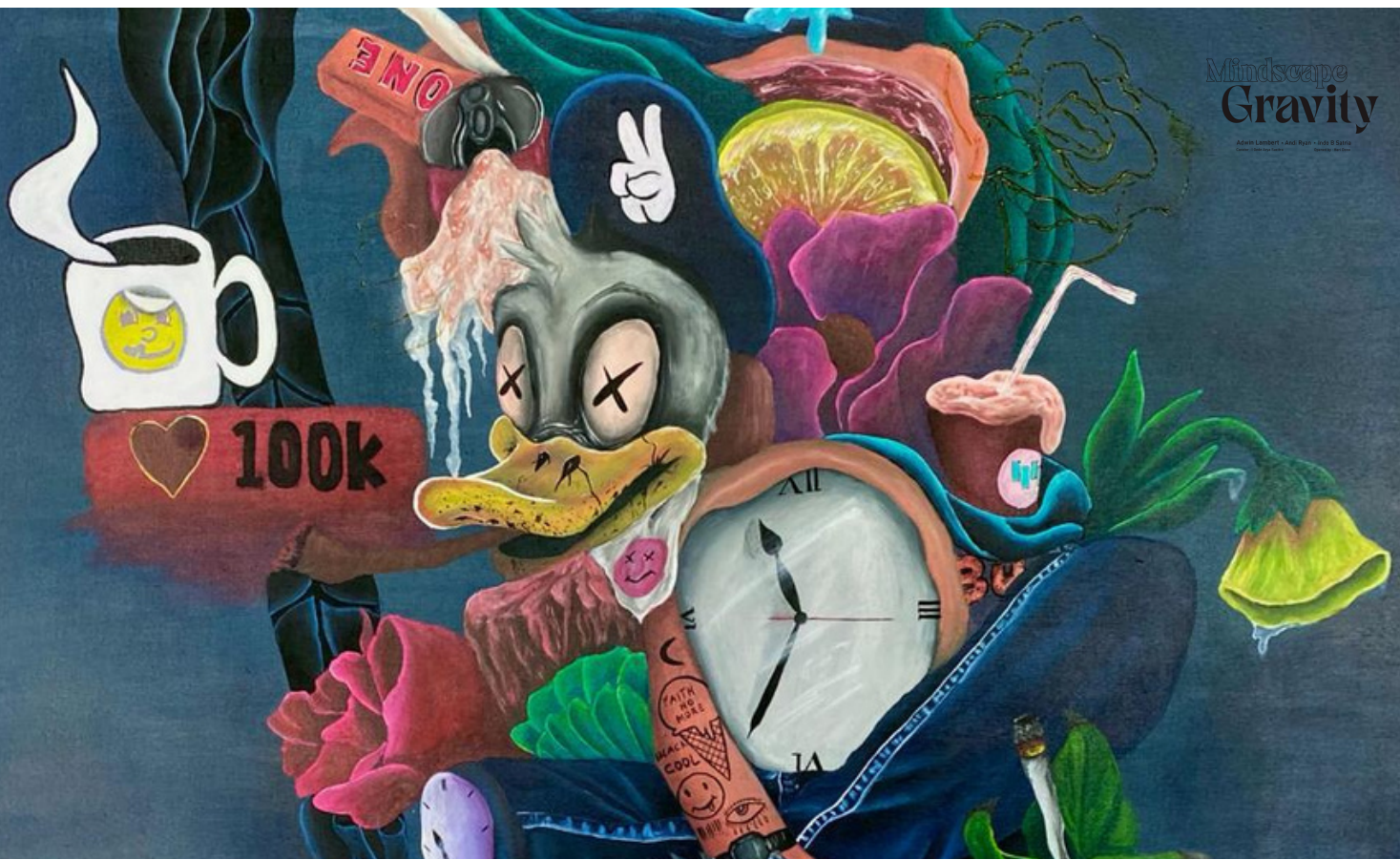


"Butterfly and The Pile of TV"

90 x 100 cm²

Acrylic on canvas

2023



Artist Profile

Andi Ryan Kusuma

Bantul, 16 September 1995

RyanBorgeouis@gmail.com

@RyanBorgeouis



Group Exhibition

- 2023 Jogja Affordable Art #2, Kiniko Art Space, Yogyakarta
Kirana Dakara Vol.3, Dharma Negara Alaya DNA Art & Creative Hub, Bali
- 2022 Upajiwa Art Exhibition #2, "GOODBYE PANDEMI", Upajiwa Galeri, Yogyakarta
Rabarupa Art Exhibition #2, Benteng Vredeburg, Yogyakarta
Group exhibition Aksi Artsy "Allegory of Venn", Galeri R.J. Katamsi
Group exhibition "Hompimpa", Greenhost Boutique Hotel, Prawirotaman II, Yogyakarta
- 2020 Seniman pada Buku Arsip Seniman Muda Indonesia Tahun 2020
Versi
Dominan, ISBN: 978-623-95561-0-5



"PASTICHE I"
70 cm x 70 cm
Ink on paper
2022



"PASTICHE II"
70 cm x 70 cm
Ink on paper
2022



"EKSTASE"

110 cm x 100 cm

Acrylic on canvas

2022



"IRONI EMOTICON"

110 cm x 100 cm

Acrylic on canvas

2022



"LOGIKA HASRAT"
110 cm x 100 cm
Acrylic on canvas
2022



"OBESITAS"

80 cm x 60 cm

Acrylic on canvas

2022



"GAYA"
80 cm x 60 cm
Acrylic on canvas
2022



"BRICOLAGE"
80 cm x 60 cm
Acrylic on canvas
2022



Artist Profile

Indo B. Satria

Kapindo Bagus Satria

Bantul, 1 April 1996

indobsatria6@gmail.com

@indobsatria



Group Exhibition

- 2023 Catharsis, Seketika Project, Surabaya
- 2021 Discoloration catalogue, lain project, Yogyakarta
- 2020 Pameran tugas akhir, Significant form, Rj. Katansi Gallery, Yogyakarta
- 2019 Plaza Indonesia art exhibition, Jakarta
Perupa Muda, PAP! Post A Picture, Sangkring Art Space
#Sakatapamer vol.1, Sakata kreatif space, Bandung
- 2017 Conteng bah, riverson walk kinabalu, sabah, Malaysia
KK jazz festival, Kinabalu Sabah, Malaysia
Kelola Art Festival, (sabdacora) Gedung serbaguna, ISI Yogyakarta
Authenticityfest, (sabdacora collective) St. Kridosono Yogyakarta
Solo exhibition "potret", Galery R.J Katamsi, Yogyakarta
Faux Utopia SABDA CORA collectiv, Greenhost
- 2016 Aksi artsy ,Galery R.J Katamsi,Yogyakarta
Aksi artsy (kelompok sabda cora), Galeri R.J Katamsi, Yogyakarta
Langit Peduli Aceh,Langit art space ,Yogyakarta
Kolektif ,Hotel Alana ,Yogyakarta
Etnomusikologi, Galery ISI Surakarta, Solo
Joy Generation , Galery Hotel Prawirotaman , Yogyakarta
Nandur serawung #3,TBY, Yogyakarta
Save Our Orang Utan #2, JNM , Yogyakarta



"The hills"
100 x 80 cm
Acrylic on canvas
2023



The garden of subconscious
100 x 100 cm
acrylic on canvas
2023



"Theater of mind"
100 x 80 cm
Acrylic on canvas
2023



"Theater of mind #2"
10 x 60 cm
Acrylic on canvas
2023



**"I love carrot in the sky and other things
around"**

100 x 60 cm

Acrylic on canvas

2023



"Theater of mind #3"
100 x 100 cm
Acrylic on canvas
2023

Biografi kurator I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.



lahir di Denpasar-Bali, 8 Juli 1980. (2006 - sekarang) dosen tetap S-1 di Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta. Pendidikan S-1 Sarjana Seni, Seni Lukis di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, S2 (Master of Art) Pascasarjana Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan & Seni Rupa, UGM, dan melanjutkan pendidikan doktoral (S-3) Filsafat di Fakultas Filsafat UGM 2019-sekarang).

Penulisan Buku: Seni Foto Walter Spies Bali 1930 terbitan Bentara Budaya Yogyakarta (2013); Buku Literatur Seni Pengetahuan Bahan Lukisan terbitan Badan Penerbit ISI Yogyakarta (2013). Penggagas dan Editor buku Narasi Sanggar Dewata Indonesia terbitan Sanggar Dewata Indonesia (2013), buku Seni Tugas Akhir Penciptaan Fotografi, terbitan BP ISI Yogyakarta (2016); buku Biografi Oka Astawa Narasi Oka Art Project #1 terbitan Penerbit SAE Yogyakarta (2016). buku Seni Partners Spirit of I Dewa Made Mustika terbitan Agung Tobing (2017). Editor buku seni TARING PADI Bara Lapar Jadikan Palu, terbitan Galeri R.J. Katamsi (2018), Editor buku Seni Media Baru #OnWhat, terbitan Galeri R.J. Katamsi (2019), buku Bunga Rampai Purnabakti Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D Bersama Menyigi dan Meneroka Fotografi, Media, dan Seni, terbitan BP ISI Yogyakarta (2019), editor buku seni Mes 56; We Go Where We Now, terbitan Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta (2019), buku Seni & Revolusi Industri 4.0 “Dari Karya Maestro hingga Generasi Milenial: Refleksi Perjalanan Galeri R.J. Katamsi sebagai Representasi Galeri Seni Akademik”, terbitan BP ISI Yogyakarta (2019); buku seni Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari, terbitan Sarasvati Art Communication & Publication (2019); buku Prosiding seni “Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad XXI”, terbitan BP ISI Yogyakarta (2020), buku Proceeding International Conference Festival Kesenian Indonesia (FKI) XI, terbitan ISBI Bandung (2021), Buku seni Merupa Bali: Sepilah Jejak Estetika Perupa Diaspora Bali di Yogyakarta (2023), Buku Proceedings of the 2nd International Seminar on Cultural Sciences of Brawijaya, ISCS 2022, terbitan EAI (2023).

2000-2023 aktif terlibat undangan seniman/peserta pameran seni rupa, penelitian seni rupa, seminar seni, dan kuratorial pameran seni rupa. Tulisan artikel seni rupa dan filsafat seni telah diterbitkan di sejumlah media massa seni, maupun Jurnal ilmiah scope Arts & Humanities dan filsafat baik tingkat nasional dan internasional. Memiliki sejumlah sertifikat HKI penciptaan karya seni rupa dan artikel ilmiah.

Tautan link artikel media jurnal ilmiah:

SCOPUS ID : 57225038734

ORCID ID : <https://orcid.org/0000-0002-8421-1985>

GOOGLE

SCHOLAR ID : <https://scholar.google.co.id/citations?user=TEWYBVAAAAAJ&hl=id>

Terima Kasih Kepada

